

Vernakularisasi Konsep Sabar Dalam Tafsir Kitabul Mubin Karya

Muhammad Romli: Analisis Teori Anthony H. Johns

Delisha Fitriany^{1*}, Yedi Kuswandi², Suci Nurromadhon³, Muhamad Erpian

Maulana⁴, Dadan Rusmana⁵

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *delishafr016@gmail.com*

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *yedikuswandi@gmail.com*

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *sucioromadhon05@gmail.com*

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *erpianaveiro@gmail.com*

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *dadan.rusmana@uinsgd.ac.id*

* Correspondence

Abstract: Sabar (patience) is among the most frequently repeated ethical-spiritual concepts in the Qur'an, yet prior research has examined it mainly through theological, psychological, and pedagogical lenses while treating its meaning as a stable, universal given. What remains underexamined is how this meaning travels and is reshaped when transmitted through local-language tafsir, particularly within the Sundanese tradition. This study addresses that gap by examining the vernacularization of sabar in Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157 as interpreted in Kitabul Mubin, a Sundanese tafsir composed by Muhammad Romli around the 1970s. It aims to identify and analyze how diction and narrative in Romli's interpretation vernacularize the Qur'anic message of sabar without severing its theological continuity, using Anthony H. Johns' theory of vernacularization, operationalized into two derivative categories, as the analytical framework. A qualitative-descriptive library research method was applied through textual analysis of Romli's commentary on the three verses, supported by Sundanese lexicography and comparison with related Sundanese tafsir scholarship. The findings show that Kitabul Mubin vernacularizes diction through terms such as *kasieun*, *warangsul ka Mantenna*, *kagungan Alloh*, and *pangampura*, each embedding the hierarchical-ethical values of the Sundanese *undak-usuk basa* system, while vernacularizing narrative by situating the Qur'anic trials within the socio-economic experience of agrarian Sundanese society. The study concludes that Kitabul Mubin functions not as a literal translation but as an active local

articulation that grounds the Qur'anic ethics of sabar within Sundanese linguistic hierarchy and cultural wisdom, while preserving its core theological meaning, thereby extending the application of Johns' framework from juridical and narrative materials to affective-ethical Qur'anic concepts.

Keywords: *Local articulation; sabar; Sundanese exegesis; undak-usuk basa.*

Abstrak: Sabar merupakan salah satu konsep etis-spiritual yang paling sering diulang dalam Al-Qur'an, namun penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membacanya melalui lensa teologis, psikologis, dan pedagogis, dan cenderung memperlakukan maknanya sebagai entitas yang stabil dan universal lintas konteks pembaca. Aspek yang masih kurang disentuh adalah bagaimana makna tersebut berpindah dan berubah bentuk penyajiannya ketika ditransmisikan melalui tafsir berbahasa lokal, khususnya dalam tradisi tafsir Sunda. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji vernakularisasi konsep sabar dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157 sebagaimana ditafsirkan dalam Kitabul Mubin, tafsir berbahasa Sunda karya Muhammad Romli yang disusun sekitar dekade 1970-an. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana diksi dan narasi dalam penafsiran Romli memvernakularisasikan pesan Qur'ani tentang sabar tanpa memutus kesinambungan teologisnya, dengan menggunakan kerangka teori vernakularisasi Anthony H. Johns yang dioperasionalkan ke dalam dua kategori turunan sebagai pisau analisis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif jenis penelitian kepustakaan melalui analisis teks atas penafsiran Romli pada ketiga ayat tersebut, didukung oleh kamus bahasa Sunda dan perbandingan dengan kajian-kajian tafsir Sunda terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitabul Mubin menghadirkan vernakularisasi diksi melalui pilihan kata seperti kasieun, warangsul ka Mantenna, kagungan Alloh, dan pangampura yang masing-masing membawa muatan sistem nilai hierarkis-etis undak-usuk basa Sunda, serta vernakularisasi narasi melalui kontekstualisasi ujian Qur'ani ke dalam pengalaman sosial-ekonomi masyarakat agraris Sunda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kitabul Mubin berfungsi bukan sebagai terjemahan literal, melainkan sebagai artikulasi lokal yang aktif membumikan etika Qur'ani tentang sabar ke dalam hierarki kebahasaan dan kearifan budaya Sunda, tanpa memutus kesinambungannya dengan makna teologis dasarnya, sekaligus memperluas penerapan kerangka Johns dari materi hukum dan naratif ke konsep etis-spiritual Qur'ani.

Kata Kunci: Artikulasi lokal; sabar; tafsir sunda; undak-usuk basa.

PENDAHULUAN

Dalam realitas kehidupan modern, manusia senantiasa berhadapan dengan tekanan ekonomi, sosial, dan psikologis yang menuntut adanya landasan nilai spiritual yang kokoh sebagai sumber kekuatan batin. Dalam konteks inilah sabar hadir bukan sekadar sebagai konsep religius, melainkan sebagai kebutuhan eksistensial manusia (Habibi, 2025). Al-Qur'an menyebut kata sabar dan derivasinya tidak kurang dari 123 kali dalam surah-surah Makkiyah dan Madaniyah (Kumalasari, 2020), sebuah indikasi betapa sentralnya kedudukan konsep ini dalam kehidupan seorang Muslim. Di antara sekian banyak ayat yang membahas sabar, Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157 dipandang representatif karena ketiganya membentuk satu kesatuan tematik yang utuh: ujian sebagai sunnatullah, kesabaran sebagai bentuk ketundukan, dan ampunan serta rahmat Allah sebagai balasannya.

Penelitian mengenai konsep sabar dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif sebagai state of the art kajian ini (Amelia et al., 2025). (Ihsanillah, 2024) mengaitkan sabar dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157 dengan ketenangan jiwa dan kesehatan mental, sementara (Maknun, 2026) memaknainya sebagai resiliensi spiritual dalam perspektif psikologi Islam. (Hayati, 2025) menyoroti dimensi pedagogis sabar dalam pembentukan karakter dan ketahanan spiritual, (D. Rahmawati et al., 2025; L. Rahmawati, 2023) memetakan konsep sabar dalam pandangan para mufasir klasik dan modern, dan (Aisyah & Akbar, 2025) menegaskan relevansi nilai moral sabar bagi kehidupan modern. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan kekayaan perspektif teologis, psikologis, dan pedagogis dalam memahami sabar, tetapi secara konsisten memperlakukan teks Al-Qur'an dan maknanya sebagai entitas yang relatif tunggal dan stabil, tanpa menelusuri bagaimana makna itu hidup dan berubah bentuk penyajiannya ketika dipindahkan ke dalam tafsir-tafsir lokal Nusantara.

Pada sisi lain, kajian tafsir Nusantara dalam satu dekade terakhir justru menunjukkan kecenderungan yang berbeda, yaitu meningkatnya perhatian pada fenomena vernakularisasi tafsir lokal. (Johns, 1993, 1998, 1999a, 2005, 2013) melalui kajiannya atas tradisi tafsir

Melayu-Aceh meletakkan dasar teoretis bagi pembacaan semacam ini, yang kemudian dioperasionalkan dalam berbagai kajian tafsir Jawi (Putra & Zikwan, 2019), tafsir Jawa (Abidin et al., 2022; Kuswandi et al., 2025; Zuhri, 2022), dan tafsir Sunda. Untuk konteks Sunda secara khusus, sejumlah kajian telah menelaah unsur vernakularisasi pada Tafsir Nurul Bajan karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja (Nurmawati et al., 2023), pada Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim (Rahman, 2021), maupun pada Tafsir Marah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani dalam konteks embrio tafsir Sunda (Kurniawan, 2023). Bahkan secara lebih spesifik, (Rizqia, 2025) telah membandingkan undak-usuk basa pada Juz 1 dalam Tafsir Nurul Bajan dan Al-Kitabul Mubin, sementara (Maulina, 2020) menelaah metode penerjemahan dan vernakularisasi pada Surat Luqman dalam Al-Kitabul Mubin, dan (Tresna, 2021) membaca konstruksi gender dalam kedua tafsir karya Romli tersebut.

Kajian-kajian atas Al-Kitabul Mubin di atas, meskipun telah menyentuh aspek vernakularisasi, masih berfokus pada tema-tema hukum keluarga, gender, atau perbandingan undak-usuk basa secara umum pada juz-juz awal, dan belum ada yang secara spesifik menelaah bagaimana konsep etis-spiritual sabar, sebagai salah satu konsep Qur'ani yang paling banyak diulang sekaligus paling sarat muatan afektif, divernakularisasikan dalam tafsir ini. Kesenjangan ini menjadi semakin signifikan mengingat penelitian-penelitian tentang sabar yang disebutkan sebelumnya belum menyentuh ranah tafsir lokal Nusantara sama sekali, sementara penelitian-penelitian tentang vernakularisasi tafsir Sunda belum menyentuh konsep sabar secara spesifik. Pertemuan dua arus penelitian yang selama ini berjalan paralel inilah yang menjadi titik tolak kebaruan (novelty) penelitian ini.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki kekayaan tradisi tafsir lokal yang sering luput dari perhatian akademik arus utama, salah satunya Kitabul Mubin, tafsir berbahasa Sunda karya Muhammad Romli yang disusun sekitar dekade 1970-an. Tafsir ini bukan sekadar alih bahasa makna Al-Qur'an, melainkan upaya mengontekstualisasikan pesan Qur'ani ke dalam bahasa, budaya, dan nalar masyarakat Sunda. Dalam kajian tafsir, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai makna, tetapi juga sebagai medium budaya yang turut membentuk cara suatu masyarakat memahami pesan Al-Qur'an (Jafar & Amrullah, 2018). Pilihan diksi dalam sebuah tafsir karenanya tidak pernah netral, sebab setiap kata membawa nuansa makna dan latar budaya tertentu. Fenomena pemindahan makna lintas bahasa dan budaya semacam ini paling tepat dijelaskan melalui kerangka teori vernakularisasi yang dikembangkan Anthony H. Johns

dalam kajiannya atas tradisi tafsir Melayu-Nusantara (Johns, 1993, 1998, 1999b, 2005, 2013). Johns menempatkan vernakularisasi bukan sekadar penerjemahan kata, melainkan sebagai perpindahan ajaran Islam ke medium lokal melalui bahasa, aksara, dan strategi penafsiran, sehingga teks Qur'ani dapat dibaca, diajarkan, dan dihayati dalam horizon budaya setempat tanpa memutus kesinambungan maknanya dengan tradisi keislaman yang lebih luas (Johns, 1993, 2013; Zuhri, 2022).

Berdasarkan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana konsep sabar dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157 divernakularisasikan ke dalam bahasa dan budaya Sunda melalui penafsiran Muhammad Romli dalam Kitabul Mubin, dan bagaimana kesinambungan makna teologisnya dipertahankan di tengah pergeseran medium tersebut? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk vernakularisasi diksi dan narasi budaya lokal dalam penafsiran tersebut dengan menggunakan kerangka teori Anthony H. Johns sebagai pisau analisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kerangka Johns secara spesifik pada konsep sabar dalam Kitabul Mubin, sebuah pertemuan yang belum pernah dilakukan dalam literatur sebelumnya, sekaligus memperluas cakupan kajian sabar dari ranah teologis-psikologis ke ranah linguistik-kultural, dan memperluas cakupan kajian vernakularisasi tafsir Sunda dari ranah hukum dan gender ke ranah etis-spiritual. Signifikansi penelitian ini bagi pengembangan ilmu tafsir terletak pada kontribusinya untuk menunjukkan bahwa kerangka Johns, yang pada mulanya dikembangkan untuk membaca vernakularisasi materi hukum dan naratif Qur'ani pada tafsir Melayu-Aceh, juga relevan dan operatif untuk membaca vernakularisasi konsep-konsep etis-afektif pada tafsir lokal lain di Nusantara. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis teks atas penafsiran Muhammad Romli pada tiga ayat tersebut, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada bagian metode penelitian.

Signifikansi penelitian ini juga dapat dilihat dari tiga sisi sekaligus. Pertama, bagi pengembangan teori, penelitian ini menguji daya jelajah (scope) kerangka Johns pada wilayah konsep yang berbeda dari korpus aslinya, yaitu dari materi hukum keluarga dan kisah naratif menuju konsep etis-afektif. Kedua, bagi pengembangan kajian tafsir Nusantara, penelitian ini memperkaya pemetaan korpus tafsir Sunda yang telah dirintis oleh (Rohmana, 2014) dan diperluas oleh berbagai skripsi serta artikel mutakhir (Haikal, 2023; Kurniawan, 2023; Maulina, 2020; Nurawati et al., 2023; Rizqia, 2025; Tresna, 2021), dengan menambahkan sudut pandang tematik baru, yaitu konsep sabar, yang belum tersentuh pada

karya-karya tersebut. Ketiga, bagi kepentingan praktis keagamaan, penelitian ini berpotensi memberi rujukan metodologis bagi penyusunan materi dakwah dan pendidikan agama berbasis bahasa daerah, sebagaimana akan ditunjukkan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks (content analysis) terhadap tafsir Kitabul Mubin karya Muhammad Romli (Romli, 1991). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa makna dan nuansa bahasa yang tidak dapat direduksi ke dalam ukuran kuantitatif, sementara desain kepustakaan dipilih karena data utama penelitian berasal dari teks tertulis, bukan dari lapangan.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks penafsiran Muhammad Romli atas Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157 dalam Kitabul Mubin jilid kedua (Romli, 1991). Sumber data sekunder meliputi kamus bahasa Sunda (Danadibrata, 2006), kitab-kitab tafsir rujukan berbahasa Indonesia dan Arab sebagai pembanding makna leksikal (Karimah et al., 2025; Kemenag RI, 2019; Rizky et al., 2025; Shihab, 2012), serta literatur akademik tentang konsep sabar, teori vernakularisasi Johns, dan kajian-kajian terdahulu atas tafsir Sunda lainnya, khususnya Nurul Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun, yang digunakan sebagai bahan perbandingan pada bagian pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan diksi serta narasi penafsiran pada ketiga ayat tersebut ke dalam lembar kerja analisis yang memuat kolom: teks ayat, terjemahan Sunda oleh Romli, unit diksi/narasi yang diidentifikasi, kategori vernakularisasi, dan rujukan makna leksikal pembanding. Lembar kerja ini berfungsi sebagai instrumen penelitian yang memandu proses identifikasi secara sistematis dan dapat ditelusuri kembali (auditable).

Analisis data dilakukan dengan kerangka teori vernakularisasi Anthony H. Johns (Johns, 1993, 2013) sebagai pisau analisis, yang dioperasionalkan ke dalam dua kategori turunan sebagaimana dipetakan oleh (Parwanto, 2022): (1) vernakularisasi diksi bahasa, yaitu penggunaan kata-kata lokal yang bermuatan tradisi dan sistem nilai budaya Sunda dalam menafsirkan ayat; dan (2) vernakularisasi narasi budaya lokal, yaitu kontekstualisasi pesan Qur’ani ke dalam realitas sosial-budaya masyarakat Sunda. Setiap unit diksi dan narasi pada ayat 155, 156, dan 157 diidentifikasi terlebih dahulu secara objektif sebagai data (bagian

Hasil), kemudian dikategorikan ke dalam dua bentuk tersebut dan diinterpretasikan dengan merujuk pada sistem nilai budaya Sunda, khususnya undak-usuk basa (bagian Pembahasan), untuk melihat bagaimana kesinambungan makna Qur'ani tentang sabar dipertahankan di tengah perubahan medium bahasa dan budaya (Zuhri, 2022). Keabsahan data ditempuh melalui triangulasi teori, yaitu mengonfirmasi temuan dengan kerangka Johns sekaligus dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu atas tafsir Sunda lain yang menggunakan kerangka serupa (Faiqoh, 2018; Nurmawati et al., 2023; Rizqia, 2025), serta dengan memeriksa konsistensi makna leksikal pada kamus bahasa Sunda (Danadibrata, 2006) untuk setiap unit diksi yang diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Muhammad Romli dan Kitabul Mubin

Muhammad Romli merupakan salah satu mufasir yang berasal dari Tatar Sunda, tepatnya Kadungora, Garut, Jawa Barat, dan lahir pada tahun 1889 M serta wafat sekitar tahun 1981 pada usia 92 tahun. Pendidikan beliau dimulai dari Sekolah Rakyat (SR), kemudian mondok di beberapa pesantren, salah satunya Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi yang dipimpin oleh KH. Abdurrahim, ayah dari Ahmad Sanusi, pengarang tafsir Rawdatul 'Irfan fi Ma'rifatil al-Qur'an. Muhammad Romli kemudian menimba ilmu di Mekkah selama sebelas tahun dan aktif dalam organisasi Syarikat Islam (PSI) di Jawa Barat (Nurmawati et al., 2023).

Sebelum kemerdekaan, Muhammad Romli aktif dalam organisasi MASC bersama KH. Yusuf Tojiri sebagai bagian dari gerakan pembaharuan Islam yang mengusung ideologi al-ruju'ila al-Qur'an wa al-sunnah. Pada tahun 1948 beliau menjabat sebagai Camat di Kecamatan Kadungora dan sempat diasingkan ke Nusakambangan akibat aktivitas dakwahnya pada era Orde Lama. Pemikiran beliau memiliki kedekatan dengan gerakan pembaharuan Islam serta para aktivis Persis dan Muhammadiyah (Nurpriatna, n.d.). Kecenderungan ideologis modernis inilah yang oleh (Haikal, 2023) ditunjukkan turut mewarnai corak penafsiran Romli, termasuk pada karya-karyanya yang berbahasa Sunda.

Sebelum menulis Kitabul Mubin, Romli telah lebih dahulu menerbitkan Qoeran Tardjamah Soenda pada sekitar tahun 1950 sebagai karya pertamanya di bidang penerjemahan Al-Qur'an, kemudian menyusun Tafsir Nurul Bajan bersama H.N.S. Midjaja dalam tiga jilid, yang disinyalir sebagian materinya merupakan pengembangan dari karya

pertama tersebut (Tafsiralquran.id, 2020). Tafsir Nurul Bajan sendiri tidak sempat diselesaikan hingga 30 juz dan baru mencapai juz ketiga, surah Ali ‘Imran ayat 91. Salah satu karya penting Muhammad Romli selanjutnya adalah Kitabul Mubin, yang diterbitkan pada tahun 1974, sebagai versi yang lebih ringkas dan lengkap 30 juz mengikuti tartib mushafi (Tafsiralquran.id, 2020). Tafsir ini ditulis dengan aksara Latin berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), berbeda dengan Nurul Bajan yang masih menggunakan ejaan lama. Dari segi bentuk penafsiran, Kitabul Mubin termasuk tafsir bi al-ra’yi dengan metode ijmalī, yaitu menjelaskan makna ayat secara global dan ringkas, serta bercorak adabi ijtima’i dengan penekanan pada aspek sosial dan moral kemasyarakatan.

Penggunaan bahasa Sunda dalam tafsir ini menunjukkan upaya Muhammad Romli untuk membumikan pesan Al-Qur’an agar lebih dekat dan mudah dipahami oleh masyarakat Sunda, sekaligus berfungsi sebagai medium penyebaran gagasan-gagasan pembaharuan Islam yang dianutnya (Tafsiralquran.id, 2020). Selain Kitabul Mubin dan Nurul Bajan, beliau juga menghasilkan karya lain, di antaranya Al-Hujaj al-Bayyinah Dina Hukum Solat Jum’at (1975), Haqqul Janazah, terjemahan bahasa Sunda atas al-Jami’ al-Shahih (ringkasan hadis sahih Bukhari), dan Tungtunan Sholat (1982), yang seluruhnya menunjukkan konsistensi perhatian beliau pada dakwah Islam melalui bahasa Sunda sebagai medium penyampaian (Abidin et al., 2022; Zazila et al., 2025).

Landasan Teori Vernakularisasi Anthony H. Johns sebagai Pisau Analisis

Istilah vernakularisasi dalam kajian tafsir Nusantara pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan secara sistematis oleh Anthony H. Johns melalui serangkaian kajiannya atas perkembangan tafsir Al-Qur’an di kawasan Melayu-Aceh, terutama pembacaannya atas ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkili dan karya tafsirnya, Tarjumān al-Mustafid (Johns, 1993, 1998, 1999b, 2013). Dalam kerangka Johns, vernakularisasi dipahami sebagai proses pemindahan ajaran Islam terutama bahan Qur’ani dan ilmu-ilmu keislaman ke dalam bahasa, aksara, dan horizon budaya lokal. Proses ini tidak berhenti pada penerjemahan bahasa, melainkan juga mencakup adaptasi bentuk penyajian, penataan ulang fungsi pedagogis, dan penyesuaian strategi penafsiran agar teks Islam dapat dibaca, diajarkan, dan dihayati oleh masyarakat lokal (Johns, 1993, 1998, 1999b, 2013).

Johns menunjukkan bahwa tafsir lokal tidak berdiri di luar tradisi Islam yang lebih luas, melainkan lahir dari perpindahan otoritas, ilmu, dan praktik tafsir ke medium lokal (Johns,

2005, 2013; Riddell, 1990). Dalam kerangka ini terdapat tiga ranah vernakularisasi yang saling terkait, yaitu bahasa, aksara, dan penafsiran, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tiga Ranah Vernakularisasi dalam Kerangka Anthony H. Johns

Ranah	Bentuk Vernakularisasi	Fungsi Utama
Bahasa	Penerjemahan istilah dan penjelasan ke bahasa lokal	Membuat ajaran Qur'ani dapat dipahami pembaca setempat
Aksara	Pemakaian Jawi, Pegon, atau aksara lokal-teradaptasi	Menjaga akses lokal sekaligus hubungan dengan tradisi Islam tertulis
Penafsiran	Penyesuaian contoh, idiom, dan strategi penjelasan	Menjadikan pesan Qur'ani relevan secara pedagogis dan sosial

Sumber: diadaptasi dari Johns (1993, 1999, 2013), Gusmian (2010), dan Faiqoh (2018).

Salah satu kekuatan pendekatan Johns adalah bahwa ia tidak memperlakukan tafsir lokal sebagai salinan yang lebih rendah dari teks Arab. Tafsir Melayu-Indonesia justru tampil sebagai arena pembentukan profil intelektual yang khas, karena proses pemindahan bahan tafsir Arab ke medium lokal turut membentuk cara baru dalam mengajar, menarasikan, dan mengarahkan pembacaan Al-Qur'an (Johns, 2005, 2013). Dalam pembacaan Johns atas Tarjumān al-Mustafid, tafsir vernakular menjalankan fungsi ganda: meneruskan tradisi tafsir Islam yang mapan, sekaligus menyusunnya kembali agar sesuai dengan kebutuhan moral, naratif, dan pedagogis masyarakat lokal (Johns, 1999a; Riddell, 2017).

Literatur sesudah Johns menajamkan sisi teoretis ini. (Zuhri, 2022) merumuskan vernakularisasi sebagai penggunaan bahasa lokal untuk memudahkan transmisi pengetahuan, sementara substansi, episteme, dan paradigma ajaran Islam tetap bertahan; pergeseran dapat terjadi pada ejaan, bunyi, skrip, dan istilah, tetapi tidak harus berarti pergeseran doktrin. Rumusan ini penting untuk menghindari dua reduksi, yaitu reduksi linguistik (vernakularisasi semata-mata soal terjemahan kata) dan reduksi sinkretistik (anggapan bahwa setiap masuknya unsur lokal otomatis mengubah inti ajaran Islam). Dalam kajian tafsir Nusantara, kerangka Johns telah dipakai untuk membaca hubungan antara bahasa, aksara, dan lokalitas penafsiran, misalnya pada tafsir Jawi Tarjumān al-Mustafid (Putra & Zikwan, 2019), tafsir Faid al-Rahman (Faiqoh, 2018; Hasninadia et al., 2025), tafsir al-Ibriz (Abidin et al., 2022; Zazila et al., 2025), maupun tafsir Sunda seperti Nurul Bajan

(Nurmawati et al., 2023), Marah Labid (Kurniawan, 2023), dan tafsir-tafsir berbahasa Sunda lainnya (Rohmana, 2014; Zimmer, 2014).

Berdasarkan korpus tersebut, kerangka kerja Johns dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) vernakularisasi adalah proses perpindahan ajaran Islam ke medium lokal melalui bahasa, aksara, dan bentuk penafsiran (Johns, 1993, 2013); (2) tujuan utamanya adalah transmisi pengetahuan dan pengajaran agama agar teks Islam dapat dipahami komunitas lokal (Johns, 1999b; Zuhri, 2022); (3) perubahan medium tidak dengan sendirinya mengubah substansi ajaran, sehingga yang perlu dicermati adalah hubungan antara adaptasi ekspresif dan kesinambungan makna (Zuhri, 2022); dan (4) tafsir vernakular adalah praktik intelektual aktif, bukan reproduksi pasif, karena mufasir memilih istilah, gaya, contoh, dan horizon budaya tertentu untuk menyampaikan pesan Qur'ani (Faiqoh, 2018; Johns, 2013; Rohmana, 2014). Khusus untuk konteks Sunda, kerangka ini relevan karena mampu membaca tafsir lokal sebagai hasil pertemuan antara tradisi Islam tertulis dan kebudayaan bahasa Sunda, yang ditandai antara lain oleh nuansa undak-usuk basa, ungkapan tradisional, dan metafora alam Sunda (Rohmana, 2014).

Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, kerangka Johns dioperasionalkan ke dalam dua kategori turunan yang dipetakan (Parwanto, 2022): vernakularisasi diksi bahasa, yang berada pada ranah bahasa dalam Tabel 1, dan vernakularisasi narasi budaya lokal, yang berada pada ranah penafsiran. Ranah aksara dalam kasus Kitabul Mubin tampak pada pilihan Romli menuliskan tafsirnya dengan aksara Latin berdasarkan EYD, berbeda dengan banyak tafsir Sunda awal abad ke-20 yang masih memakai aksara Pegon atau ejaan lama, sebuah pilihan yang sejalan dengan pengamatan (Gusmian, 2010) bahwa pilihan aksara dalam tafsir Indonesia senantiasa terkait dengan segmentasi pembaca yang dituju.

Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Tradisi Tafsir

Secara etimologis, kata *sabr* (صبر) berasal dari akar kata Arab s-b-r atau *sabara* yang bermakna menahan atau mencegah (L. Rahmawati, 2023). Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, *sabr* merujuk pada kemampuan menahan diri dari hawa nafsu, emosi, maupun reaksi spontan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai bentuk pengendalian diri yang aktif dan sadar. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibn Manzūr dalam *Lisān al-‘Arab* yang mendefinisikan *sabr* sebagai *ḥabs al-nafs ‘an al-jaza’*, yaitu menahan diri dari keluh kesah.

Dalam perspektif terminologis, al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* mendefinisikan sabar sebagai kemampuan jiwa untuk tetap teguh menjalankan tuntunan agama serta menahan diri dari dorongan hawa nafsu (SARIAH, 2025), yang menunjukkan kaitan eratnya dengan kekuatan internal manusia dalam menjaga konsistensi keimanan di tengah godaan dan tantangan. (Sukino, 2018) memperluas makna sabar ke dalam tiga dimensi, yaitu hati, lisan, dan anggota tubuh; sementara (Miskahuddin, 2020) menyatakan bahwa sabar adalah menahan jiwa sesuai dengan tuntutan akal dan syariat. Dengan demikian, sabar dapat dipahami sebagai sikap komprehensif yang melibatkan kontrol internal dan eksternal, berlandaskan kesadaran rasional dan nilai keagamaan.

Dalam konteks Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157, sabar berkaitan erat dengan kemampuan manusia menghadapi ujian dan musibah sebagai bentuk ketundukan serta kepasrahan kepada Allah. (Karimah et al., 2025; Kemenag RI, 2019) menerjemahkan ayat 155 sebagai peringatan bahwa Allah pasti akan menguji manusia dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, sementara ayat 156–157 menjelaskan sikap orang-orang sabar ketika tertimpa musibah serta balasan ampunan dan rahmat yang dijanjikan bagi mereka. Para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr umumnya membaca rangkaian ayat ini sebagai penegasan bahwa ujian merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari, dan kesabaran dalam menghadapinya merupakan jalan untuk memperoleh kedudukan istimewa di sisi Allah (L. Rahmawati, 2023). Pemahaman umum inilah yang menjadi titik pijak bagi pembacaan Muhammad Romli dalam *Kitabul Mubin*, sebagaimana akan ditunjukkan pada bagian berikut, namun dengan diksi dan narasi yang khas bahasa serta budaya Sunda.

Identifikasi Diksi dan Narasi Vernakular dalam *Kitabul Mubin*

Bagian ini menyajikan data hasil identifikasi unit diksi dan narasi pada penafsiran Muhammad Romli atas Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157, sebelum diinterpretasikan lebih jauh pada bagian Pembahasan (3.5). Tabel 2 merangkum unit-unit yang diidentifikasi beserta kategorinya menurut kerangka Johns yang telah dioperasionalkan.

Tabel 2. Identifikasi Unit Diksi dan Narasi Vernakular pada Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157

Ayat	Unit Teks	Padanan Arab/Indonesia	Kategori Vernakularisasi
155	kasieun	al-khawf (rasa takut)	Diksi bahasa

Ayat	Unit Teks	Padanan Arab/Indonesia	Kategori Vernakularisasi
155	kalaparan, kakurangan harta	al-jū‘, naqṣ min al-amwāl	Narasi budaya lokal
155	salabar	al-ṣābirīn (orang-orang yang sabar)	Diksi bahasa
156	warangsul ka Mantenna	innā ilaihi rāji‘ūn	Diksi bahasa
156	kagungan Alloh	innā lillāhi	Diksi bahasa
157	pangampura	ṣalawāt	Diksi bahasa
157	mareunang pituduh	al-muhtadūn	Narasi budaya lokal

Sumber: hasil identifikasi peneliti atas teks Romli (1991), dirujuk pada Danadibrata (2006) dan terjemahan Kemenag RI (2019).

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada ketiga ayat tersebut, vernakularisasi diksi bahasa muncul lebih dominan dibanding vernakularisasi narasi budaya lokal, dengan lima dari tujuh unit yang diidentifikasi tergolong pada kategori pertama. Interpretasi atas setiap unit, beserta argumentasi mengapa unit tersebut dikategorikan demikian dan bagaimana ia berfungsi menjaga kesinambungan makna teologis sabar, disajikan secara naratif per ayat pada subbagian 3.5.

Pembahasan: Vernakularisasi Konsep Sabar dan Posisinya dalam Diskursus Tafsir Sabar dan Tafsir Sunda

Q.S. al-Baqarah [2]: 155 vernakularisasi ujian sebagai pengalaman sosial-ekonomi

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Jeung satemenna Kami bakal nyoba ka aranjeun ku hiji perkara tina kasieun (ku musuh), kalaparan, kakurangan harta, jiwa jeung bubuhan. Prak geura bubungah ku anjeun (Muhammad) jelema-jelema nu salabar.” (Romli, 1991).

Pilihan kasieun sebagai padanan al-khawf bukan sekadar terjemahan literal, melainkan kata yang hidup dalam keseharian masyarakat Sunda. Menurut (Danadibrata, 2006), kata kasieun bermakna rasa takut atau khawatir terhadap sesuatu yang dianggap mengancam, tetapi dalam ayat ini kasieun mengandung dimensi malu sosial dan tekanan komunal yang lebih dalam dibanding al-khawf, yaitu rasa takut dipermalukan di hadapan manusia sekaligus

takut gagal di hadapan Allah. Dalam budaya Sunda yang menjunjung nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh, kasieun bukan sekadar rasa takut individual, melainkan ketakutan akan penilaian dan pandangan komunitas. Dengan memilih kata ini, Muhammad Romli menghadirkan makna yang lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat Sunda yang sangat menjunjung tinggi nilai sosial dan rasa hormat dalam komunitasnya, tanpa mengubah inti makna al-khawf sebagai salah satu bentuk ujian Allah.

Sementara itu, kontekstualisasi ujian ke dalam realitas sosial-ekonomi masyarakat Sunda tampak pada kalaparan dan kakurangan harta. Kata al-jū‘ dalam bahasa Arab bermakna kelaparan yang bersifat fisik dan sementara, sedangkan dalam bahasa Sunda awalan ka- dan akhiran -an pada kata kalaparan membentuk makna keadaan yang terus-menerus dan bersifat struktural. Pemilihan kata ini memungkinkan pembaca Sunda menghubungkan makna ayat dengan pengalaman hidup masyarakat agraris yang akrab dengan persoalan ketersediaan pangan, sementara kakurangan harta mengingatkan pada kondisi pascakolonialisasi masyarakat Sunda yang kerap mengalami kesenjangan ekonomi struktural. Dengan demikian, narasi penafsiran Muhammad Romli tidak sekadar menjelaskan teks, tetapi juga mendialogkannya dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Sunda secara nyata, sebuah strategi yang juga ditemukan pada tafsir Faid al-Rahman ketika menjelaskan pesan Qur’ani melalui idiom dan gambaran perilaku serta alam setempat (Faiqoh, 2018).

Q.S. al-Baqarah [2]: 156 vernakularisasi relasi hamba-tuhan melalui undak-usuk basa

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Nyaeta jelema-jelema anu kadatangan ku musibat teh maranehanana ngarucapkeun: Innaalillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun (Saestuna abdi sadaya kagungan Alloh sareng saestuna abdi sadaya bakal warangsul ka Mantenna).” (Romli, 1991).

Pada ayat ini, vernakularisasi diksi tampak paling jelas pada frasa warangsul ka Mantenna. Kata warangsul berasal dari kata dasar wangsul, bentuk ragam lemes (halus) dari kata balik atau mulih (kembali/pulang) dalam ragam kasar atau loma. Dalam sistem undak-usuk basa Sunda, perbedaan antara ketiga kata ini bukan sekadar soal kesopanan, melainkan mencerminkan posisi relasional antara pembicara dan pihak yang dirujuk. Kata Mantenna sendiri merupakan salah satu kata dalam undak-usuk basa Sunda yang paling tinggi tingkatannya, berasal dari manehna (dia) dalam ragam loma yang mengalami perubahan

bentuk menjadi ragam lemes pisan (sangat halus) untuk menyebut nama Allah sebagai bentuk penghormatan tinggi. Penggunaan diksi ini merupakan bentuk vernakularisasi yang khas karena tidak sekadar menerjemahkan makna, tetapi juga mentransfer sistem nilai kesopanan budaya Sunda ke dalam teks tafsir, sebuah pola yang juga diidentifikasi (Rizqia, 2025) ketika membandingkan undak-usuk basa antara Nurul Bajan dan Al-Kitabul Mubin pada juz pertama.

Vernakularisasi lain pada ayat ini terlihat pada penjelasan Romli atas kalimat *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*, yang diterjemahkan sebagai saestuna abdi sadaya kagungan Alloh. Kata saestuna (sesungguhnya) merupakan ragam lemes dari enya, menunjukkan penegasan dengan penuh keyakinan sekaligus kerendahan hati. Kata abdi sadaya (hamba sekalian) merupakan bentuk kata ganti orang pertama jamak dalam ragam lemes yang paling sopan untuk menyebut diri sendiri di hadapan pihak yang lebih mulia, menggantikan kuring atau urang yang lebih kasual, sehingga secara dramatis menggeser relasi manusia-Allah ke dalam posisi kepasrahan total seorang hamba kepada Tuannya. Adapun kagungan Alloh merupakan frasa paling signifikan dalam vernakularisasi ini: kagungan, yang berasal dari kata agung (mulia, besar) (Danadibrata, 2006), dalam budaya Sunda hanya digunakan untuk menyebut kepemilikan pihak yang sangat dihormati, seperti raja, orang tua, atau tokoh yang dimuliakan. Penggunaan kata ini menunjukkan relasi kepemilikan yang disertai penghormatan tinggi kepada Allah, sejalan dengan falsafah hidup Sunda *someah hade ka semah* yang mengedepankan keselarasan batin. Dengan demikian, sabar dalam ayat ini divernakularisasikan bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai nilai hidup yang mengakar dalam spiritualitas Sunda, tanpa kehilangan makna dasar *innā lillāhi* sebagai pengakuan tauhid dan kepasrahan total.

Q.S. al-Baqarah [2]: 157 vernakularisasi balasan ilahi melalui nilai handap asor

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Pikeun maranehanana nu salabar eta teh, tinangtu bakal mareunang pangampura ti Pangeranana jeung rohmat ti Mantenna, onghok maranehanana teh nu mareunang pituduh tea.” (Romli, 1991).

Vernakularisasi diksi bahasa Sunda pada ayat ini terdapat pada kata pangampura sebagai terjemahan dari kata *ṣalawāt*. Hal ini menarik karena dalam berbagai tafsir lain, seperti (Karimah et al., 2025; Kemenag RI, 2019), Ibnu Katsir, maupun al-Mishbah (Rizky et al., 2025; Shihab, 2012), kata *ṣalawāt* umumnya dimaknai sebagai pujian, keberkahan, atau

rahmat dari Allah. Muhammad Romli dalam Kitabul Mubin justru memilih memaknainya sebagai ampunan, sebuah pilihan diksi yang khas dan sarat makna. Kata *mareunang* juga tidak sekadar berarti mendapatkan, tetapi mengandung nuansa memperoleh sesuatu yang bernilai sebagai hasil dari proses batin yang dijalani seseorang. Pemilihan kata *pangampura* didasari pertimbangan bahwa kata ini lebih mudah dipahami masyarakat Sunda dibanding istilah seperti “pujian” atau “keberkahan”, dan sejalan dengan nilai budaya Sunda yang menjunjung kerendahan hati (*handap asor*) serta kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan, sehingga memperoleh ampunan Allah dipandang sebagai anugerah utama yang lebih dekat dengan pengalaman batin pembaca Sunda dibanding konsep pujian Ilahi yang lebih abstrak.

Sementara itu, narasi budaya lokal pada ayat ini terdapat pada penekanan Muhammad Romli terhadap aspek kasih sayang dan pengampunan Allah kepada hamba yang bersabar, sekaligus pada penyebutan *mareunang* pituduh sebagai padanan *al-muhtadūn* (orang-orang yang mendapat petunjuk). Pilihan menerjemahkan *ṣalawāt* sebagai *pangampura* mencerminkan nilai budaya Sunda yang menjunjung tinggi hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, yaitu hubungan yang didasari rasa hormat, kerendahan hati, dan harapan akan belas kasih Ilahi. Dengan demikian, narasi penafsiran ayat ini tidak hanya menjelaskan balasan Allah, tetapi juga mendialogkan nilai-nilai spiritual Islam dengan kearifan lokal Sunda yang mengutamakan kelembutan batin dan kepasrahan kepada Yang Maha Kuasa, tanpa mengubah substansi teologis bahwa balasan tersebut bersifat ilahiah dan bukan hasil usaha manusia semata.

Posisi temuan dalam diskursus tafsir sabar dan tafsir sunda

Temuan di atas menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian Pendahuluan: vernakularisasi konsep sabar dalam Kitabul Mubin beroperasi secara konsisten pada ranah bahasa dan ranah penafsiran dalam kerangka Johns (Johns, 1993, 1999b, 2013), dengan kata-kata seperti *kasieun*, *warangsul ka Mantenna*, *kagungan Alloh*, dan *pangampura* membawa muatan sistem nilai *undak-usuk basa* yang menata relasi hierarkis dan etis antara manusia dan Allah, sementara kontekstualisasi *kalaparan* dan *kakurangan harta* ke dalam realitas sosial-ekonomi masyarakat agraris Sunda memperlihatkan strategi penyesuaian penjelasan agar pesan Qur’ani terasa dekat dengan pengalaman hidup pembacanya. Kesenambungan makna teologis tetap terjaga karena setiap pergeseran diksi dan narasi tersebut tidak mengubah struktur dasar pesan ayat: ujian sebagai

sunnatullah, kesabaran sebagai ketundukan, dan ampunan-rahmat sebagai balasan, melainkan hanya mengubah medium penyampaianya, sejalan dengan tesis (Zuhri, 2022) bahwa perubahan medium bahasa tidak otomatis mengubah substansi ajaran.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang sabar dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157, temuan ini memperlihatkan kelengkapan yang berbeda. (Ihsanillah, 2024), (Maknun, 2026) dan (Hayati, 2025) membaca ayat-ayat ini melalui lensa kesehatan mental, resiliensi spiritual, dan pedagogi, sementara (L. Rahmawati, 2023) serta (Aisyah & Akbar, 2025) membahasnya dari sudut pandang ulama tafsir dan nilai moral secara umum. Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten memperlakukan makna sabar sebagai entitas yang relatif stabil lintas konteks pembaca, tanpa menyentuh bagaimana medium bahasa lokal turut membentuk penghayatannya. Penelitian ini melengkapi perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa kestabilan makna teologis sabar tidak menghalangi terjadinya pergeseran pada tataran ekspresi, idiom, dan penghayatan ketika ayat tersebut dipindahkan ke dalam horizon budaya Sunda.

Dibandingkan dengan kajian-kajian vernakularisasi tafsir Sunda sebelumnya, temuan ini juga menunjukkan konsistensi sekaligus perluasan. (Nurmawati et al., 2023) menemukan bahwa tafsir Nurul Bajan, karya Romli yang ditulis lebih awal, memuat tatakrama bahasa, ungkapan tradisional, dan representasi alam kesundaan sebagai tiga bentuk utama vernakularisasi, sementara (Rizqia, 2025) menegaskan kemiripan pola undak-usuk basa antara Nurul Bajan dan Al-Kitabul Mubin pada juz pertama. Temuan penelitian ini pada Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157 sejalan dengan pola tersebut, terutama pada konsistensi penggunaan ragam lemes untuk menyebut Allah, tetapi memperlihatkan kekhasan tambahan, yaitu pemaknaan *ṣalawāt* sebagai pangampura yang tidak ditemukan padanannya pada kajian-kajian terdahulu, sehingga menunjukkan bahwa Romli, meskipun menulis dalam ideologi modernis yang relatif konsisten antar karyanya (Haikal, 2023), tetap melakukan pilihan leksikal yang spesifik dan kontekstual untuk setiap ayat yang ditafsirkannya, bukan sekadar mengikuti formula penerjemahan yang tetap.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa kerangka Johns terbukti relevan tidak hanya untuk membaca vernakularisasi konsep-konsep hukum atau naratif Qur’ani, sebagaimana banyak dikaji pada tafsir Jawi dan Jawa, tetapi juga konsep etis-spiritual seperti sabar yang sarat dimensi afektif. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya membaca tafsir lokal Nusantara bukan sebagai versi “lebih sederhana” dari tafsir berbahasa Arab atau Indonesia standar, melainkan sebagai artikulasi intelektual yang aktif memilih

diksi dan narasi untuk mendekatkan pesan Qur'ani dengan dunia batin pembacanya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menelaah tiga ayat dan satu karya tafsir, sehingga generalisasi atas pola vernakularisasi konsep sabar dalam tafsir Sunda secara keseluruhan perlu diuji lebih jauh melalui kajian komparatif atas karya-karya tafsir Sunda lain, seperti Nurul Bajan atau Ayat Suci Lenyepaneun, pada penelitian mendatang, sebagaimana telah dirintis sebagian oleh (Rizqia, 2025) dan (Haikal, 2023) pada tema-tema lain di luar sabar.

Implikasi bagi dakwah, pendidikan agama, dan pelestarian tafsir lokal

Di luar implikasi teoretis bagi kajian vernakularisasi, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi dakwah dan pendidikan agama di lingkungan masyarakat Sunda. Pemilihan diksi seperti *kasieun*, *warangsul ka Mantenna*, dan *pangampura* menunjukkan bahwa pesan Qur'ani tentang sabar dapat disampaikan secara efektif tanpa harus selalu menggunakan istilah teknis berbahasa Arab atau Indonesia yang lebih formal, melainkan melalui kosakata yang sudah hidup dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Bagi para pengajar agama, dai, dan penyusun materi pendidikan agama Islam di wilayah berbahasa Sunda, pendekatan Romli dalam Kitabul Mubin dapat menjadi rujukan metodologis tentang bagaimana mengomunikasikan konsep-konsep etis-spiritual Al-Qur'an, tidak hanya sabar, dengan memanfaatkan kekayaan undak-usuk basa sebagai medium penanaman nilai hierarki dan etika relasi hamba dengan Tuhan, sekaligus relasi antarmanusia dalam masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini juga berkontribusi pada upaya pelestarian dan revitalisasi naskah-naskah tafsir lokal Nusantara, yang sebagaimana dicatat (Gusmian, 2010) dan diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru atas tafsir Sunda (Kurniawan, 2023; Maulina, 2020; Rizqia, 2025; Tresna, 2021), masih relatif terbatas jumlahnya dibanding kajian atas tafsir berbahasa Arab atau Indonesia standar. Pembacaan ulang atas Kitabul Mubin melalui kerangka teori kontemporer seperti vernakularisasi Johns memberikan landasan akademik bagi pengarusutamaan naskah-naskah semacam ini ke dalam wacana ilmu tafsir kontemporer, sekaligus menunjukkan bahwa naskah-naskah lokal abad ke-20 seperti karya Romli memiliki kedalaman intelektual yang layak diteliti secara serius, tidak semata sebagai artefak sejarah, melainkan sebagai sumber pengetahuan hermeneutis yang hidup dan relevan bagi pengembangan metodologi tafsir kontekstual di masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa vernakularisasi konsep sabar dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157 pada tafsir Kitabul Mubin karya Muhammad Romli berlangsung secara konsisten melalui dua bentuk yang dipetakan dari kerangka Anthony H. Johns, yaitu vernakularisasi diksi bahasa Sunda dan vernakularisasi narasi budaya lokal. Pada tataran diksi, pilihan kata seperti *kasieun*, *warangsul ka Mantenna*, *kagungan Alloh*, dan *pangampura* bukan sekadar terjemahan harfiah, melainkan membawa muatan sistem nilai undak-usuk basa yang menata relasi hierarkis dan etis antara manusia dan Allah. Pada tataran narasi, kontekstualisasi ujian ke dalam realitas sosial-ekonomi masyarakat agraris Sunda memperlihatkan bagaimana Muhammad Romli secara aktif mendialogkan pesan Qur’ani dengan pengalaman hidup pembacanya, tanpa mengubah substansi teologis sabar sebagai bentuk ketundukan dan kepasrahan kepada Allah.

Dengan demikian, Kitabul Mubin tidak sekadar berfungsi sebagai terjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Sunda, melainkan sebagai medium transformasi pesan wahyu yang mendialogkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Sunda secara mendalam, dan kerangka Anthony H. Johns terbukti dapat diperluas penerapannya dari materi hukum dan naratif ke konsep etis-spiritual Qur’ani. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian mendatang untuk memperluas kajian vernakularisasi konsep-konsep etis-spiritual lain, seperti *syukur* atau *tawakal*, pada korpus tafsir Sunda yang lebih luas, sebagai bagian dari upaya merawat dan mengembangkan khazanah intelektual Islam Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, atas dukungan akademik selama penyusunan penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing dan reviewer anonim atas masukan konstruktif yang memperkaya kualitas naskah ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga manapun.

Konflik kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, dalam penelitian ini.

Pernyataan ketersediaan data:

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 155–157 dalam Kitabul Mubin karya Muhammad Romli (Romli, 1991), yang seluruhnya telah dikutip dan dianalisis dalam artikel ini. Tidak ada data tambahan di luar yang telah disajikan dalam artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Aziz, T., & Ahmadi, R. (2022). Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>
- Aisyah, S., & Akbar, A. (2025). KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN: NILAI MORAL DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(3), 1189–1197.
- Amelia, R., Nurdiani, W., Maulana, M. F., & others. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori Al-Farmawi: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Danadibrata, R. A. (2006). Kamus Basa Sunda. (No Title).
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1247>
- Gusmian, I. (2010). Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca. *Tsaqafah*, 6, 1–26. <https://doi.org/10.21111/TSAQAFAH.V6I1.136>
- Habibi, H. (2025). *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Haikal, R. J. (2023). *Penafsiran Surat al-Fātihah (studi komparatif atas tafsir Nûrul Bajān dan al-Kitābul Mubīn karya Muhammad Romli)*.
- Hasninadia, D., Rifaldi, F., & others. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai

- Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Hayati, N. (2025). Pedagogi Kesabaran dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Eksegetis terhadap Surah al-Baqarah Ayat 153–157. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 11(4), 178–187.
- Ihsanillah, M. M. (2024). *Konsep Sabar pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental Implikasinya dalam Kesehatan Mental*. 8(1), 103–117.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 8(1), 41–66.
- Johns, A. (1993). Islamization in Southeast Asia. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*. https://doi.org/10.20495/tak.31.1_43
- Johns, A. (1998). The Qur'an in the Malay World: Reflections on 'Abd Al-Ra'uf of Singkel (1615--1693). *Journal of Islamic Studies*, 9, 120–145. <https://doi.org/10.1093/JIS/9.2.120>
- Johns, A. (1999a). She desired him and he desired her (Qur. 12:24): 'Abd al-Ra'uf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjuman al-Mustafid. *Archipel—Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 57, 109–134. <https://doi.org/10.3406/ARCH.1999.3520>
- Johns, A. (1999b). She desired him and he desired her (Qur. 12:24): Abd al-Rauf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjaman al-Mustafid. *Archipel-Etudes Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 57, 109–134. <https://doi.org/10.3406/ARCH.1999.3520>
- Johns, A. (2005). *Quranic Exegesis in the Malay-Indonesian World: An Introductory Survey*.
- Johns, A. (2013). Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of a Profile. In *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an* (pp. 257–287). <https://doi.org/10.31826/9781463234898-017>
- Karimah, S. A., Hasna, A. A., & Mulyana, M. B. (2025). Analisis Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Berdasarkan Teori Metode Tafsir 'Abd al-Hayy al-Farmawi. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).

- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kumalasari, S. (2020). Makna sabar dalam tafsir fi zhilal al-qur'an. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(2), 79–88.
- Kurniawan, R. (2023). Embrio perkembangan tafsir dalam masyarakat Sunda (vernakularisasi Kitab Marah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani). *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9(2), 175–194. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.39>
- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., Muhyi, A. A., & others. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Maknun, L. Il. (2026). Sabar sebagai Resiliensi Spiritual: Analisis Tafsir QS. Al-Baqarah 155-157 dalam Perspektif Psikologi Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 679–689.
- Maulina, W. F. (2020). *Vernakularisasi Al-Quran bahasa Sunda (studi analisis metode penerjemahan dan vernakularisasi Surat Luqman dalam Al-Kitab al-Mubin karya KH. Muhammad Ramli)*.
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep sabar dalam perspektif al-qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 196–207.
- Nurmawati, R., Mualim, M., & Shofa, I. K. (2023). VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR BASA SUNDA: Studi Atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan HNS Midjaja. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 427–457.
- Nurpriatna, A. (n.d.). *Konsep Pemikiran Politik KH. Ahmad Sanusi: Mengupas Tuntas Kitab Qawaninuddiniyyah wa Dunyawiiyyah fi Bayani Umuri Zakati wa Al-Fitrah*.
- Parwanto, W. (2022). Vernakularisasi tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat (Studi atas Tafsir Āyāt aş-Şiyām karya Muhammad Basiuni Imran). *Suhuf*, 15(1), 107–122.
- Putra, D. I. A., & Zikwan, Z. (2019). The Role of Jawi Tafsir in Socio-Cultural Transformation of the Nusantara Islam: A Study on Tarjuman Al-Mustafid. *Hermeunetik*, 8, 269–296. <https://doi.org/10.31291/hn.v8i2.549>
- Rahman, M. Z. (2021). Vernakularisasi tafsir Ayat Suci Lenyepaneun tentang jual beli

- dalam Q.S. al-Baqarah ayat 275 dan relevansinya terhadap jual beli online. *Mafatih*, 1(1), 59–73. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.383>
- Rahmawati, D., Nurromadhon, S., & others. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nur al-Ihsan Perspektif al-Dhahabi: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Rahmawati, L. (2023). Konsep sabar dalam perspektif ulama tafsir. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5(2).
- Riddell, P. (1990). *Transferring a Tradition: Abd Al-Ra'uf Al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalayan Commentary*.
- Riddell, P. (2017). *Malay Court Religion, Culture and Language: Interpreting the Qur'an in 17th Century Aceh*. <https://doi.org/10.1163/9789004341326>
- Rizky, K. D., Fitriany, D., Alifrasmadi, H., & others. (2025). Metodologi Penafsiran Quraish Sihab dalam Tafsir al-Misbah Perspektif as-Suyuti. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Rizqia, S. H. (2025). Vernakularisasi tafsir bahasa Sunda: Studi komparatif undak-usuk basa dalam Al-Qur'an Juz 1 pada Tafsir Nurul Bajan dan Tafsir Al-Kitab al-Mubin karya KH. Muhammad Romli.
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. <https://doi.org/10.15408/QUHAS.V3I1.1164>
- Romli, M. (1991). *Al-Kitabul Mubin: Tafsir basa Sunda jilid 2*. PT Al-Ma'arif.
- SARIAH, S. (2025). ANALISIS KONSEP SABAR PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM KARAKTER SRI NINGSIH PADA NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE. Lembaga Pengembangan Kinerja Dosen UIN Raden Intan.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vols. 1--15). Lentera Hati.
- Sukino, S. (2018). Konsep sabar dalam al-quran dan kontekstualisasinya dalam tujuan hidup manusia melalui pendidikan. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(1).
- Tafsiralquran.id. (2020). *Tafsir Nurul Bajan: Tafsir berbahasa Sunda karya Muhammad*

- Romli. <https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-nurul-bajan-kitab-tafsir-berbahasa-sunda-karya-muhammad-romli/>
- Tresna, C. G. (2021). *Konstruksi gender dalam tafsir Sunda modernis: Telaah atas tafsir Nurul-Bajan dan Al-Kitabul Mubin karya Muhammad Romli*.
- Zazila, Z., Dewi, N. L. K., Hisan, W., & others. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Zimmer, B. G. (2014). Al-'Arabiyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslim of West Java. *Studia Islamika*, 7. <https://doi.org/10.15408/SDI.V7I3.702>
- Zuhri, Z. (2022). Beyond Syncretism: Evidence of the Vernacularization of Islamic Theological Terms in Javanese Literature in the 19th Century. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 373–398. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.373-398>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).